

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, penyakit kulit banyak di temukan di Indonesia karena proses perkembangan bakteri, parasit, dan jamur sangat mudah terjadi dan penyakit kulit menjadi salah satu penyumbang, salah satunya skabies tingkat kejadiannya di Indonesia menduduki nomor 3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Pencegahan pada skabies dapat terbilang mudah namun kasusnya selalu tinggi karena Setiap orang di negara ini memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam memperhatikan *personal hygiene*, warga yang tinggal di pemukiman yang padat penduduk contohnya di pondok pesantren memiliki prevalensi kejadian yang tinggi (Nuraini & Wijayanti, 2016; Savira, 2020).

Skabies ditemukan di hampir semua negara di dunia dengan prevalensi yang semakin tinggi tiap tahunnya, pada tahun 2020 misalnya terdapat lebih dari 200 juta orang menderita skabies (WHO). Di Indonesia skabies merupakan salah satu penyakit kulit tersering dengan prevalensi 4,60 – 12,95%, angka tersebut di provinsi Jawa Timur adalah sebesar 72.500 jiwa menderita skabies (Tediadini & Praharsini, 2017). Tingginya skabies di Indonesia dapat di buktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan di rumah sakit contohnya kejadian skabies di RS Al-Islam Bandung terdapat 382 (5,85%) pasien skabies di tahun 2013 (Bahrudin *et. al.*, 2015). Pada sebuah penelitian lain yang dilakukan di RS Anutapura Palu skabies selalu menduduki peringkat pertama bahkan dalam dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2012 sampai 2014 dengan prevalensi tertinggi mencapai 327 (47,2%) kasus

pada tahun 2013 (Arifuddin et al., 2016). Sementara itu penelitian yang dilakukan RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado sebesar 41 (3,74%) orang di diagnosis skabies (Gabriel et. al., 2016).

Faktor risiko pada pasien skabies meliputi *personal hygiene*, pengetahuan, perilaku, sanitasi lingkungan, sosial ekonomi, budaya, kepadatan hunian, dan kontak dengan penderita. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap penyebaran skabies. Hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas ciwidy jawa barat pada tahun 2015 sampai 2020 di dapatkan terdapat 1.725 responden yang terkena skabies dengan pembagian 906 (52,5%) pria dan 819 (47,5%) Wanita, sementara itu bukti dari tingginya kejadian skabies akibat kurangnya *personal hygiene* pada masyarakat di dukung dengan data yang diambil dari deputi menteri lingkungan hidup bidan pemberdayaan masyarakat menunjukkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hanya 57%. Data tersebut menunjukkan sangat tingginya skabies di rumah sakit atau fasilitas kesehatan dan masih kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan dan pengetahuan terhadap skabies (Wibianto & Santoso, 2020)

Permasalahan skabies yang masih tinggi atau terus ada di masyarakat serta belum adanya penelitian yang sama terkait hubungan antara *personal hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian skabies yang bertempat di rumah sakit RSUD Soegiri Lamongan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan diri dan pengetahuan, terutama pada masyarakat yang tinggal di hunian padat penduduk atau kurang menjaga kebersihan, karena angka kejadian skabies di Indonesia cukup tinggi sehingga dapat kita lakukan juga edukasi kepada

orang-orang yang memiliki resiko tinggi terkena skabies seperti anak-anak yang menempuh Pendidikan di pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian skabies di RSUD Soegiri Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian skabies di RSUD Soegiri Lamongan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi angka kejadian skabies di RSUD Soegiri Lamongan
2. Mengetahui *personal hygiene* pada penderita skabies yang menjalani rawat jalan di RSUD Soegiri Lamongan
3. Mengetahui pengetahuan penderita skabies yang menjalani rawat jalan di RSUD Soegiri Lamongan
4. Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan skabies di RSUD Soegiri Lamongan
5. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan skabies di RSUD Soegiri Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang di dapatkan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peningkatan perbaikan *personal hygiene* dan diharapkan dapat mengurangi angka kejadian skabies. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan penelitian terkait skabies.

1.4.2 Manfaat Praktis

Masyarakat juga diharapkan dapat menambah informasi melalui karya tulis pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian skabies di RSUD Soegiri Lamongan, agar lebih menjaga kebersihan dan dapat mengurangi angka kejadian skabies di Indonesia.

1.4.3 Manfaat Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.